

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Media sosial memperkenalkan informasi baru tentang komunikasi pribadi dan interaktif. Ini berasal dari pandangan dasar interaksi sosial. Bentuk baru komunikasi antarpribadi yang ditawarkan oleh media sosial, yang dikenal sebagai komunikasi termediasi komputer (*computer mediated communication*), atau komunikasi "termediasi". Individu dapat terlibat dalam percakapan *realtime* melalui media sosial. Sebagai contoh, pengguna media sosial dapat berkomunikasi melalui aplikasi chat dimanapun mereka berada (Soliha, 2015).

Fenomena meningkatnya popularitas media sosial, khususnya instagram, memungkinkan masyarakat umum untuk berkomunikasi tanpa memandang waktu atau wilayah. Dengan 78 juta pengguna di seluruh dunia, instagram telah menjadikan Indonesia sebagai negara terpopuler keempat di dunia (Clement, 2020). Masyarakat dapat dengan mudah mengakses internet dan mengetahui informasi dari para penjuru dunia melalui instagram, memungkinkan terjadinya interaksi virtual antar pengguna yang melalui kolom komentar berupa penerimaan pesan, perubahan, penyebaran kembali informasi. (Mc Quil, 2011) menggunakan istilah *global village* untuk mengkonsep proses komunikasi yang terdapat dalam budaya komentar (*comment culture*).

Instagram memiliki banyak simbol salah satunya adalah kolom komentar. Kolom komentar Instagram sering digunakan oleh para warganet untuk mendiskusikan apa saja yang ada di pikiran mereka, baik itu positif maupun negatif. Warganet adalah orang-orang saling berinteraksi secara online atau di dunia maya. Warganet memiliki kemampuan untuk mengekspresikan diri di media sosial. Melalui media tertulis dan lisan, warganet tidak pernah berhenti menampilkan jati diri mereka masing-masing dan menunjukkan eksistensinya di dunia maya.

Komentar merupakan sebuah ulasan atau tanggapan atas berita, pidato dan video, dan sebagai menerangkan atau menjelaskan. Sehingga, berkomentar dapat disebut sebagai kegiatan mengulas atau menanggapi. Tidak tersedianya pembatasan, pertimbangan baik dan buruk dalam berkomentar menjadi awal penyalahgunaan media sosial di era sekarang (Ningrum et al., 2018). Komentar dibuat sebagai tanggapan terhadap konten tertentu yang dibagikan di media sosial. Oleh karena itu, sebuah komentar, dapat dilihat sebagai kinerja diri, digunakan sebagai metode tidak hanya ekspresi diri, tetapi juga konstruksi identitas. Masyarakat yang heterogen tanpa memandang usia, latar belakang pendidikan, ekonomi, budaya, sosial dapat dengan mudah memberikan beragam komentar pada setiap unggahan di media sosial tanpa adanya bentuk tanggungjawab.

Komentar – komentar warganet tersebut membentuk sebuah budaya komentar. Budaya komentar menimbulkan pola interaksi virtual yang memiliki ciri berisikan pada suatu tindakan saling memberi komentar dalam jaringan sosial yang terhubung yang dapat menciptakan komunitas maya seperti komunitas faktual yang membentuk budaya tersendiri (Admaja, 2018). Umumnya alasan utama pengguna media sosial melakukan budaya komentar karena cara ini dianggap sebagai hak menyampaikan pendapat didepan publik.

Salah satu budaya komentar terjadi di Instagram @gitasav di unggahan reels pembahasan *childfree*. Gitasav yang merupakan YouTuber, penyanyi, dan penulis buku Rentang Kisah ini lahir di Palembang pada 27 Juli 1992 yang saat ini tinggal di Hamburg, Jerman. Gita mulai aktif menjadi Youtuber sejak Desember 2009. Awalnya, ia hanya mengisi waktu luang gap year dengan mengunggah video cover. Gitasav juga sering membagikan kegiatan vlognya di luar negeri seperti ketika berjalan-jalan dan juga mengunggah video konten yang menyampaikan pendapatnya mengenai suatu kejadian tertentu. Melansir dari deskripsi di kanal

YouTubanya, Gitasav juga diketahui pindah dari Jakarta ke Berlin sejak 2010 untuk belajar.

Tahun 2017, Gita merilis single berjudul “Seandainya” yang menjadi soundtrack film Rentang Kisah. Film tersebut berangkat dari bukunya, kemudian diangkat menjadi film yang diperankan oleh Beby Tsabina dan Bio One. Selanjutnya di tahun 2019, Gita dan suaminya, Paul, pindah ke Hamburg untuk mengejar karier sesuai gelar sarjana mereka. Gita menikah dengan kekasihnya di tahun 2018 dan memutuskan untuk *childfree*. Selebgram yang dikenal sebagai Gitasav itu menuai sorotan warganet usai menyebut tak punya anak (*childfree*) sebagai cara alami awet muda. ketika ia memberikan statement di dunia maya akan menimbulkan banyak respon karena ia memiliki banyak pengikut di dunia maya.

Gitasav tidak hanya terkenal sebagai penyanyi dan penulis buku saja. Ia juga selalu menyuarakan isu-isu sosial dan pemikirannya melalui akun media sosialnya, termasuk instagram. Tak jarang statementnya menjadi kontroversi di tengah masyarakat. Gitasav membuat pernyataan yang kontroversial terkait konten yang dibuatnya tentang pandangannya soal *childfree* di *reels* instagramnya. Fitur *reels* instagram itu sendiri merupakan fitur yang baru saja dirilis oleh Instagram.

Fitur *reels* di instagram merupakan sebuah fitur yang dapat digunakan oleh penggunanya untuk meningkatkan jumlah pengikut. *Reels* memberikan bermacam fitur dalam pengeditan, serta juga terdapat berbagai macam efek ataupun filter di dalamnya, dan juga disertai kontrol kecepatan yang dapat digunakan untuk mempercepat maupun memperlambat video dan audionya, terdapat juga kemampuan untuk menghasilkan transisi yang kelihatan lebih bersih. Hasil dari penggunaan fitur *reels* ini dapat dibagikan ataupun diunggah dan dapat dilihat untuk semua pengguna instagram tanpa harus menjadi pengikut nya terlebih dahulu. Pada fitur ini, sesama pengguna dapat saling mengomentari serta menyukai unggahan satu sama lain.

Melalui *reels* Instagram, Gitasav membagikan potret nya selama tinggal di luar negeri. Video itu diberi judul "POV: *You are in your 30s and don't have any kids*" dalam sampulnya. Video ini memiliki *viewers* sebanyak 2,9 juta, 63,3rb like dan 1.156 komentar.



Gambar 1. 1 reels instagram @gitasav "POV : you are in your 30s and don't have any kids"

Video itu dimaksudkan untuk menunjukkan kepada khalayak bahwa dirinya masih terlihat awet muda walaupun sudah memasuki umur 30an karena tidak memiliki anak. Unggahan itu mendapatkan banyak respon, ada yang memuji Gitasav karena masih terlihat seperti wanita umur 20an. Salah satu warganet memberikan komentarnya:



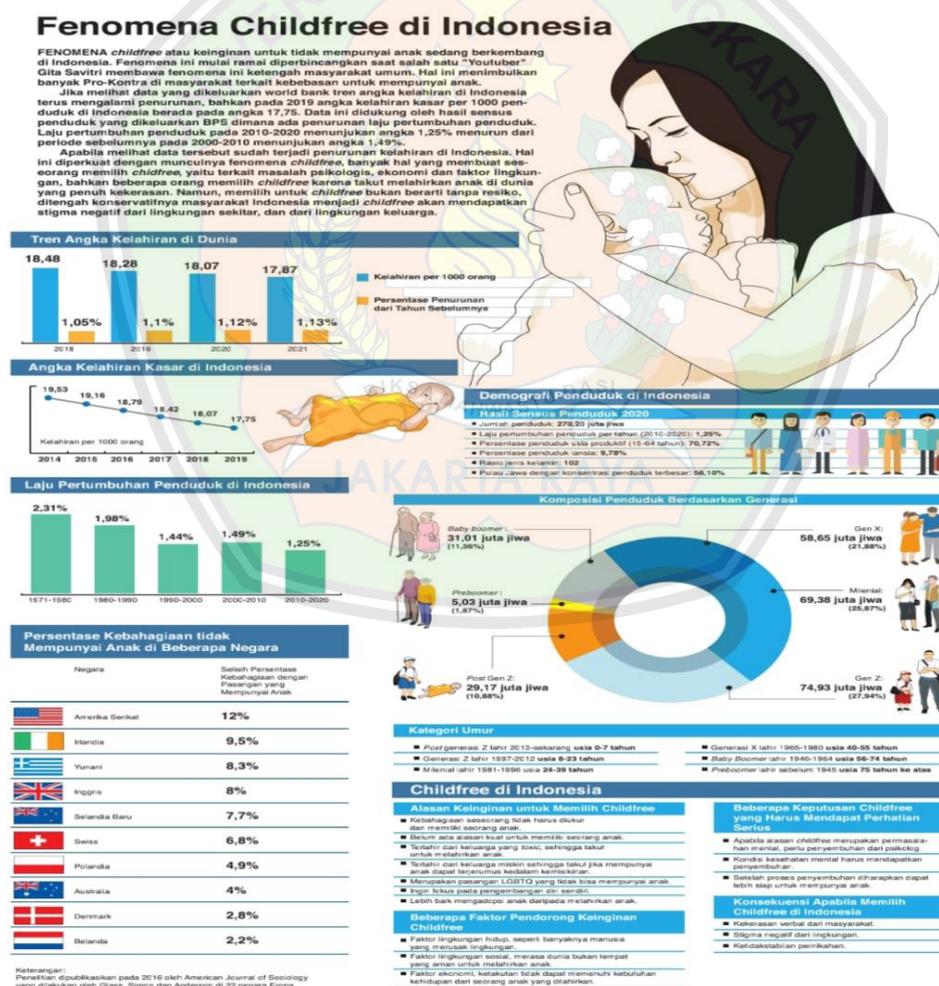
Gambar 1. 2 Komentar pada reels Instagram @gitasav pembahasan *childfree*

Komentar tersebut direspon Gita dengan menyatakan bahwa kunci awet mudanya adalah dengan tidak memiliki anak (*childfree*). Menurutnya, tidak memiliki anak membuatnya terhindar dari tangisan anak kecil maupun segala hal yang bisa membuat stres dan keriput. Balasan dari Gitasav ini sontak menjadi perbincangan warganet. Banyak warganet yang kontra dengan pendapatnya ini. Mereka menganggap bahwa apa yang diungkapkan Gita bisa menjadi memengaruhi perempuan lainnya, sehingga mereka takut jika memiliki anak nanti. Tetapi tidak sedikit juga yang pro dengan pendapatnya ini. Memang argumen terkait *childfree* dalam dunia pernikahan menuai kontroversi. Banyak warganet yang menanggapi dengan komentar pro dan kontra.

Childfree merupakan istilah yang berasal dari Inggris di akhir abad ke-20 yang memiliki arti yaitu suatu pandangan dimana seseorang maupun pasangan tidak menginginkan seorang anak (Siswanto & Nurhasanah, 2022 : 2). Opini tentang *childfree* yang disampaikan Gita termasuk komunikasi verbal yang dilakukan secara lisan dan tulisan yang dapat mempengaruhi audience atau followers dari Gita sehingga terciptanya pro dan kontra

terhadap opini tersebut. Komunikasi yang dilakukan lewat Instagram tidak dibatasi layaknya televisi.

Fenomena *childfree* atau keinginan untuk tidak mempunyai anak sedang berkembang di Indonesia. Fenomena ini mulai ramai diperbincangkan saat salah satu "Selebgram" Gita Savitri membawa fenomena ini ketengah masyarakat umum. Hal ini menimbulkan banyak Pro-Kontra di masyarakat terkait kebebasan untuk mempunyai anak. *Childfree* menjadi sebuah isu yang hangat diperbincangkan khususnya di media sosial masyarakat Indonesia. *Childfree* adalah sebuah kesepakatan yang dilakukan oleh pasangan suami istri untuk tidak memiliki anak selama masa pernikahannya.



Gambar 1. 3 Data World Bank

Sumber : Media Indonesia

Jika melihat data yang dikeluarkan world bank tren angka kelahiran di Indonesia terus mengalami penurunan, bahkan pada 2019 angka kelahiran kasar per 1000 penduduk di Indonesia berada pada angka 17,75. Data ini didukung oleh hasil sensus penduduk yang dikeluarkan BPS dimana ada penurunan laju pertumbuhan penduduk. Laju pertumbuhan penduduk pada 2010-2020 menunjukkan angka 1,25% menurun dari periode sebelumnya pada 2000-2010 menunjukkan angka 1,49%.

Apabila melihat data tersebut sudah terjadi penurunan kelahiran di Indonesia. Hal ini diperkuat dengan munculnya fenomena *childfree*, banyak hal yang membuat seseorang memilih *childfree*, yaitu terkait masalah psikologis, ekonomi dan faktor lingkungan, bahkan beberapa orang memilih *childfree* karena takut melahirkan anak di dunia yang penuh kekerasan. Beberapa komunitas khusus para *childfree* di Whatsapp, telegram, facebook, dan Instagram. Ada 3 akun khusus *childfree* di Indonesia, yaitu @childfreelife.id, @childfreeindonesia, @childfreemilenialindonesia.

Sebagai sebuah fenomena sosial, *childfree* tentu saja menimbulkan pro dan kontra di masyarakat. Beberapa orang menghormati keputusan *childfree* sebagai hak pribadi setiap individu atau pasangan. Namun, ada juga orang yang menentang atau meragukan keputusan *childfree* karena bertentangan dengan norma agama, budaya, atau nilai keluarga. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk saling menghargai dan mengedepankan sikap toleran terhadap perbedaan pilihan hidup orang lain. Tidak sedikit juga yang berkomentar pro atau setuju dengan prinsipnya Gita tersebut karena banyak juga yang memiliki prinsip yang sama dengan Gita tentang *childfree*.

Beberapa penelitian yang sudah dilakukan meliputi penelitian Fera Rahmatun Nazilah(2019), Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang berjudul “Nilai Budaya Khalayak Digital dalam Komentar pada Pemberitaan Kali Sentiong di Kanal Youtube Detik.com”. lalu penelitian kedua berjudul

“Nilai Budaya Khalayak digital Dalam Komentar Pada Konten Dakwah Di Instagram hanan_attaki” yang ditulis oleh Surya Handika Rakhmat pada tahun 2020. Kemudian penelitian ketiga terkait dengan “Budaya Komentar dalam Praktik Pemberitaan Di Media Sosial Instagram Mojokdotco (Perspektif Komunikasi Islam)” yang ditulis oleh Nabila Nikmatul Laeli pada tahun 2020. Lalu penelitian terdahulu yang keempat berjudul “Analisis Content Influencer Gitasav Pada Statement “*Childfree*” Dalam Perspektif Islam” yang ditulis oleh Puput Sapinatunajah, TPuput Sapinatunajah, Tantan Hermansyah, Nasichah. Kemudian penelitian terdahulu yang kelima terkait dengan Analisis Framing Robert N. Entman Terhadap Pemberitaan *Childfree* di Detik.com dan Antaranews.com Periode Februari 2023 yang ditulis oleh Rizma Ajizah Zakiyah.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada pembahasan budaya komentar pada pembahasan *childfree* di reels Instagram @gitasav. Sehingga penelitian ini berjudul “Budaya Komentar Warganet Di Unggahan Reels Pembahasan *Childfree* di Akun Instagram @gitasav”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang dipaparkan oleh penulis. Fokus penelitian ini yaitu untuk mengulik budaya komentar warganet di media social Instagram pada unggahan *reels* pembahasan *childfree* di akun Instagram @gitasav.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti memberikan pertanyaan mengenai bagaimana budaya komentar warganet di unggahan *reels* pembahasan *childfree* di akun Instagram @gitasav?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui budaya komentar warganet pada unggahan *reels* pembahasan *childfree* di akun Instagram @gitasav

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan dalam mengembangkan khasanah keilmuan, khususnya tentang budaya komentar melalui media sosial.
 - b. Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan gambaran maupun petunjuk bagi pengguna internet maupun masyarakat secara umum dalam mengkonsumsi media sosial khususnya pengguna instagram.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti dengan melakukan penelitian ini, peneliti berharap hasil dari penelitian memberikan penjelasan mengenai budaya komentar warganet di Instagram.
 - b. Bagi pengguna instagram ini bisa memberikan informasi tentang bagaimana harus berhati-hati dalam berkomentar di media sosial dan sebagai referensi studi tentang pembahasan mengenai budaya komentar di media sosial instagram.